

# Pilkada dan Pemimpin Materialistis

Oleh ASEP SUMARYANA

Beberapa daerah akan menyelenggarakan pemilihan kepala daerah atau pilkada secara langsung. Pertemuan dengan tim sukses dan kalangan strategis lainnya kerap dilakukan. Koalisi dilakukan demi kemenangan. Pemuka agama, termasuk kalangan pesantren, terpelajar, dan adat, bisa menjadi sasaran yang diprioritaskan, bukan hanya kalangan sajadah tetapi juga haram jadah.

Yang bermain bukan hanya narasumber, melainkan juga kebatinan dan aspek magis lainnya. Bukan hanya partai yang mendapat lamaran, pamanormal juga bisa kebanjiran pasien calon pemimpin. Ada yang mendadak saleh dan *darehdeh* kepada siapa pun, ada juga yang mendadak dermawan.

*Darehdeh* dan dermawan bisa tidak berumur panjang. Suara rakyat pun habis manis sepah dibuang. Kesibukan menerima ucapan selamat dari berbagai posisi menjadi hari-hari penting pemimpin terpilih. Hampir pasti tidak ada seorang rakyat pun yang berani datang kecuali pialangnya.

Rakyat terlupakan kembali. Kunjungan tinggal dalam kenangan. Janji yang diobral berbenturan dengan kepentingan kelompok orang yang lebih strategis. Pembisik jauh lebih kuat ketimbang niatan merealisasikan janji. Pemimpin sering kali berubah menjadi "boneka" yang dikendalikan pihak-pihak sekitarnya.

## Kekuatan pembisik

Pembisik dapat berasal dari luar dirinya, tetapi juga dapat bersumber dari dirinya. Ketamakan dan kerakusan yang bersumber pada karakter pribadi dapat menjadikan pemimpin sebagai pembohong ulung. Semua dapat disampaikan dalam kemasan saleh untuk diperlakukan salah. Tidak banyak yang tahu jika tidak mengamatinya secara cermat sehingga banyak orang *bobodo tenjo kasamaran tingali*.

Keluarga, teman, dan kolega dapat menjadi pembisik salah tatkala kalangan ini bertujuan hedonis dan materialis. Pamrih merupakan praktik yang berkembang dalam perilaku *ngacapruk*. Aturan yang ada direkayasa agar dapat menguntungkan diri dan pembisik di sekitarnya kendati merugikan lembaga yang dipimpin. Pemimpin pamrih pastilah sulit berdiri untuk menegakkan aturan dan menciptakan kesejahteraan rakyat. Komersialisasi jabatan bersumber dari kelompok pemimpin yang seperti ini.

Pamrih dan pembisik dapat berkorelasi negatif dan positif. Pendidikan keluarga yang baik akan mengurangi kepamrihan seseorang serta menguatkan niatan amanah dalam bekerja. Anak-istri yang baik tidak mudah menerima tumpukan kekayaan selama menjabat.

Faktor halal-tayibah dan syubhat menjadi penting agar tidak *samakbruk*. Ketika bangga dengan tumpukan itu, pasilah pemimpin akan memperbesar kerakusan dan mengutak-atik kepamrihannya. Banyaknya pejabat yang menumpuk kekayaan dalam investasi "aneh" bisa menjadi indikasi sumber kekayaannya yang juga aneh.

## Tiga "A"

*Silih asah* menyukai kemajuan intelektual, emosional, dan spiritual. Peningkatan wawasan dan pengetahuan serta introspeksi diri selalu dilakukannya. Informasi dibuka seluas-luasnya untuk diketahui bersama dan transparansi di-

kembangkan. Dalam kaitan ini, komersialisasi pendidikan dieliminasi agar rakyat menikmati pendidikan sebagai hak bersama.

Kesediaan rakyat melakukan kontrol dalam bentuk yang dimungkinkan disambut gembira sebagai bentuk *satata sariksa sabobot sapihanean*, tidak dibungkam. Keteladanan merupakan faktor penting dalam komponen ini. Komponen ini akan mampu mengontrol pemimpin agar tidak mau dan tidak sempat melakukan kebohongan publik, aji murpung, serta menjadi "juru sunat", bahkan koruptor.

*Silih asah* perlu disertai dengan *silih asih* yang mendorong orang untuk saling menyayangi. Ketika ada musibah dan kemiskinan, secara otomatis pemimpin datang membantui. Demikian juga ketika dilanda ketakutan, diciptakannya keamanan dan ketenangan. Bantuan mengalir berupa tenaga, pikiran, dan dana. *Nulung kanu butuh, nalang kanu susah, dan nganteur kanu keueurg* menjadi keseharian.

Kemiskinan bukan komoditas yang menjadi pancing pengais bantuan untuk dirinya. *Mere maweh kanu keke rehet* merupakan perilaku keseharian selama hidup, bukan saat kampanye. Dengar komponen ini kemiskinan dapat dicegah sejak awal dan bantuan tidak hanya diberikan untuk membeli suara.

Tak akan ada cerita, dana orang miskin disunat atau raskin *nyasar* ke rumah pejabat. Kesejahteraan rakyat dapat diperhatikan, kemiskinan berkurang, *beuteung seubeuh, dan imah pageuh* rakyatnya dapat diwujudkan sehingga keamanan terjaga, *sepi paling towong rampog*.

Konsep *asih* tampaknya bertautan dengan Dananjaya (1986). Menurut dia, nilai akan diabaikan ketika kebutuhan perlu pemenuhan. Kesejahteraan akan diperkuat orang memegang teguh nilai yang dianut ketika *beuteung seubeuh*.

*Silih asuh* terikat kuat dengan kedua hal di depannya. Konsep ini berbeda dengan pengawasan yang sepihak dalam konteks vertikal. *Silih asuh* terikat *asah* dan *asih* serta berhubungan timbal balik dan horizontal. Mengamati orang untuk dicari kesalahan dan kelemahannya kemudian diberi stigma bukan konsep *asuh*. *Asuh* mengajarkan untuk memerhatikan sesama agar terbebas dari berbagai hal yang tidak menyenangkan bagi orang tersebut. *Watawa saubil haq dan watawa saubis sobr* tampaknya sangat pas dengan konsep ini. Konsep Hirshman (1970) tampaknya berdekatan dengan *asuh*. Ketika *voice* dipandang Hirshman sebagai loyalitas, vokal dalam *asuh* merupakan wujud *asah jeung asih, illahi taala*.

Memilih pemimpin dalam pilkada memang tidak mudah. Kemudian rakyat menjual suara dengan uang bisa menjadi isyarat bahwa petandang hanya mampu membeli suara, bukan hati rakyatnya. Hal itu perlu diubah dengan mencari figur pemimpin yang amanah, tidak materialistis, dan *pinter kodek*.

Pemimpin yang materialistis dapat menghalalkan segala cara dengan berlindung di balik *bentik curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang*. Keberadaan tokoh agama, budaya, keluarga, dan guru sangat penting untuk mencegah sifat materialistis hadir dalam diri pemimpin.

Promosi berlebihan dari barang dan jasa melalui media elektronik dan cetak bisa menjadi penyebab yang perlu dieliminasi. Pilkada boleh menenghat, tetapi sifat materialistis tidak boleh mengental dalam figur pemimpin yang sedang dipilih. Semoga terpilih pemimpin yang *asih kanu leutik, nyaah kanu sangsara*.

ASEP SUMARYANA  
Lektor Kepala pada  
Jurusan Ilmu Administrasi Negara  
FISIP Unpad dan  
Sekretaris LP3AN Unpad

Kompas, 24/7/07